

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya pendekatan kontekstual atau yang sering disebut dengan *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*) dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar peserta didik untuk memanfaatkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan di kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, perlu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik, di antaranya melalui penerapan *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*). Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil satu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Sesuai Undang-Undang Sisdiknas no.20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 “bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.”¹

¹ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *System Pendidikan Nasional*, Jakarta, Focus Media, 2010, hlm.2

Pembelajaran kontekstual menghendaki materi pembelajaran tidak semata-mata dikembangkan dari buku teks, tetapi materi dikembangkan dari konteks lingkungan siswa sehari-hari. Untuk itu guru hendaknya memiliki kemampuan mengorganisasikan materi pembelajaran, mulai dari memilih buku teks sampai mengembangkan keterkaitan materi dengan konteks lingkungan kehidupan peserta didik. Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks. Kompleksitas pembelajaran tersebut karena terkait dengan berbagai aspek serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor budaya, sejarah, hambatan-hambatan praktis siswa dan sifat alamiyah proses belajar dan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pendidikan antara lain adalah, meningkatkan pengabdian mutu, keahlian dan keterampilan, menciptakan adanya pola pikir yang sama, menciptakan dan mengembangkan metode kerja yang lebih baik, dan membina karier.

Faktor-faktor tersebut di atas hendaknya diperhatikan dan diperhitungkan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah karena dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut guru akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar atau pembelajaran dengan baik. Sebuah proses pembelajaran diketahui baik apabila memenuhi prinsip-prinsip dalam belajar dan pembelajaran tanpa memenuhi prinsip belajar ini adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan.

Abdurrahman Ginting mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran antara lain adalah:

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
2. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh karena itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.
3. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran.
4. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik).
5. Semua manusia termasuk siswa ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.
6. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan merupakan motivasi yang efektif dalam belajar.
7. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap manusia memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
8. Otak lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks dari pada dalam tegang.²

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru, dijalankan dan tidak boleh diabaikan dalam proses belajar mengajar. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas menjadi sangat penting adanya bagi guru dan siswa serta peningkatan

² Abdurrahman Ginting. Edensi Praktis Belajar dan Pembelajaran untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru – Dosen. (Bandung : Humaniora. 2010) h. 56

hasil pembelajaran di sekolah. Dalam beberapa fakta menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan hasil pembelajaran cenderung disebabkan oleh pengelolaan kualitas pembelajaran yang sering kali tidak jelas, misalnya pengelolaan tempat belajar, pengelolaan siswa, bagaimana mengaktifkan mereka dalam proses belajar mengajar, pengelolaan isi atau materi pembelajaran dan pengelolaan sumber belajar dan lain sebagainya.

Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno mengemukakan bahwa apabila diruju kepada rumusan operasional keberhasilan belajar yang tidak lain adalah bagian dari indikator hasil pembelajaran, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.
2. Prilaku yang digariskan dalam Tujuan Pengajaran Khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (sequential) mengantarkan materi tahap berikutnya³

Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa ciri keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata dilihat dari segi kognitif, tetapi mesti melihat aspek-aspek lain, seperti aspek efektif dan aspek psikomotorik. Tugas guru dalam hal ini adalah memahamai aspek-aspek dan indikator-indikator peningkatan hasil pembelajaran dan

³ Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama.2010) h. 113

menemukan strategi baru untuk kemudian mengimplementasikan indikator dan aspek-aspek tersebut dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 08 Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu menolong diri sendiri atau orang lain demi kesejahteraan hidup, dan untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan berusaha untuk memberikan pertolongan agar manusia mengalami perkembangan pribadi. Oleh karena itu, dalam Al-Quran ditegaskan bahwa manusia dituntut untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya sebagaimana dalam QS. Al-An'am/6: 135

قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ
إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung."⁴

Dalam konteks ini, proses pembelajaran dinilai sebagai upaya yang paling efektif untuk meningkatkan mutu peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan di atas. Pembelajaran atau proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan interaksi siswa atau peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk

⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT.ADI Aksara Abadi), h. 195.

mencapai pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan siswa setelah selesai mengikuti pengalaman belajarnya.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri.⁵

Pendidikan Islam ini berada di tangan ulama sebagai kelompok orang-orang berpengetahuan dan diterima sebagai orang yang memiliki otoritas dalam soal-soal agama dan hukum. Di tangan para ulama tersebut, bidang studi yang paling menonjol adalah Bidang Studi Agama Islam seperti fiqhi, aqidah akhlak dan lain-lain. Bidang studi Pendidikan Agama Islam seperti fiqhi ini mendapat tempat dalam sistem ini sebagai satu bidang kajian khusus dalam mazhab tertentu, dan pengkajiannya melalui masjid, madrasah hingga ke dunia akademis.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di antaranya adalah kemampuan profesional yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, penguasaan metode, penguasaan bimbingan dan penyuluhan, serta penguasaan evaluasi pembelajaran. Para ahli pendidikan Islam bahwa istilah metode diselaraskan dengan at-tariqah yang sesuai dengan firman Allah Swt, QS. An-nahl/16:125.

⁵ Fathurrohman, Muhammad. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta.

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁶

Ini berarti usaha-usaha guru juga merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik secara individu maupun kolektif untuk mencapai suatu tujuan yaitu prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan selalu berusaha mencari berbagai peluang yang ada dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas atau dapat memberikan bimbingan belajar khusus dengan memperhatikan beberapa prinsip belajar. Berdasarkan hal ini Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ
فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Terjemahnya: "Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang kamu pimpinnya. Imam (pejabat apa

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: PT.ADI Aksara Abadi, 2011), h. 383.

saja) adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya tentang apa yang dipimpinnya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam lingkungan keluarganya, dan dia akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Orang perempuan (istri) juga pemimpin dalam mengendalikan rumah tangga suaminya, dan ia juga akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya, dan pembantu rumah tangga juga pemimpin dalam mengawasi harta benda majikannya, dan ia juga akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya (Hadis Riwayat al-Bukhari)".

Guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. dalam hal ini, Guru juga dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya dalam berbagai bidang. Dalam hal ini jelas bahwa diantara tantangan pendidikan terutama tantangan dalam pendidikan islam yang perlu dicarikan alternative jalan keluarnya adalah persoalan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara penyajian materi yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat Diserap, Dipahami dan Dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Semakin baik model pembelajaran yang digunakan, Maka semakin baik pula pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan-kegiatan pokok sebagai berikut : Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan laku dan melalui kegiatan belajar. Kedua bagaimana orang melakukan

tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, Maka pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar. Paparan diatas, mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal peserta didik pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan yang sama, Hal ini dapat dilihat dalam Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 102, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.⁷

Agama yang mengatur antara hubungan manusia dan Tuhan yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang mengatur Keselarasan, Keseimbangan dan Keserasian dalam hidup manusia baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah.

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Dipbinpaisun menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: PT.ADI Aksara Abadi, 2011), h. 193.

terkandung didalam islam secara keseluruhan, Menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. Didalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang paling penting di dalam membina kepribadian anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian maka akan tercipta masyarakat adil dan makmur.

Pendidikan Nasional harus ditempuh melalui proses pendidikan yang penyelenggaraannya betul- betul memikirkan akan perkembangan peserta didik sehingga apa yang diupayakan dan tujuan yang diinginkan oleh guru dalam menanamkan ilmu Pengetahuan Agama Islam terhadap peserta didik akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar, Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar.

Sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik. Secara terinci peranan guru berpusat pada :

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru juga dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya dalam berbagai bidang. Dalam hal ini E.Mulyasa mengartikan guru sebagai individu yang dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian seorang pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding dengan profesi lainnya.

Pendidikan Islam yang perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya adalah soal model pembelajaran. Model Pembelajaran adalah cara penyajian materi yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran dapat diserap, difahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Sebaik-baiknya model pembelajaran yang digunakan, maka akan semakin baik pula pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dengan didorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktusasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang study Pendidikan Agama yang terkandung dalam

kurikulum. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual dengan cara menciptakan suasana belajar yang kondusif. Mengingat adanya bermacam-macam sifat dari peserta didik, maka untuk mudah tidaknya dalam memahami materi pelajaran dan termotivasi untuk mempelajarinya, disini guru dituntut lebih kreatif untuk memberikan kemudahan dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan guru dapat sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan motivasi dan kemudahan dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik. Untuk menghindari anggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang membosankan bagi peserta didik, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam diupayakan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan antara kehidupan sehari-hari mereka dengan emosional peserta didik dalam mengikuti materi di dalam kelas.

Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek Pedagogis, Psikologis dan Didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Karena itu, pendidik harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi berbeda pula, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar mampu belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, Kegiatan akan berfokus pada dua kegiatan pokok, yaitu : yang pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. yang kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang dalam belajar. Paparan diatas menggambarkan bahwa belajar merupakan proses internal peserta didik dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang tidak sedikit peserta didik beranggapan bahwa itu adalah mata pelajaran yang membosankan, peserta didik cenderung lebih memilih untuk santai didalam kelas dibanding mengikuti pelajaran

dengan baik. Salah satu factor yang membuat peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membosankan adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang cenderung selalu dengan metode ceramah atau hanya dengan penugasan, sehingga hal tersebut tidak menimbulkan rasa keingintahuan pada peserta didik dan mengakibatkan hasil belajar anak cenderung dibawah rata-rata. Dengan demikian peserta didik akan cenderung tidak aktif baik dari segi emosional ataupun tindakan belajar.

B. Permasalahan

Adapun permasalahan dalam penelitian ini Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SDN WANASARI 08. Deskripsi fokus yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah gambaran secara singkat terhadap :

A. Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupannya mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan.⁸

B. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber

⁸ Daryanto. Model Pembelajaran Inovatif. (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 156

belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Pengertian pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang terlibat dan harus aktif yaitu: Pendidik (Guru), peserta didik, dan sumber belajar serta lingkungan belajar.

a) Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utamanya yaitu “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.”⁹ Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran dan mentransfer ilmu pengetahuan tetapi berusaha sedapat mungkin mengubah pola pikir peserta didik menjadi lebih baik dan maksimal.

b) Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dalam fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan

⁹ Ramayulis, Profesi dan Etika Keguruan, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. Ke-2, hal. 4

fitrahnya.¹⁰

Setiap peserta didik memiliki keragaman kepribadian dan kecakapan yang tidak sama. Kecakapan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tersebut meliputi kecakapan dasar yang dapat dikembangkan seperti bakat dan kecerdasan (IQ) maupun kecakapan yang di peroleh dari hasil belajarnya Sumber belajar.

c) Lingkungan Belajar

Lingkungan Belajar (Pembelajaran) dapat diartikan sebagai tempat atau ruangan yang dirancang khusus untuk tujuan kegiatan pembelajaran namun dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat mempengaruhi motifasi belajar peserta didik.

C. Bidang studi Agama Islam atau Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹¹ Memperhatikan defenisi mengenai pendidikan Agama Islam, sangat jelas bagi kita bahwa proses Pembelajaran Agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi tidak sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan Agama kepada peserta didik, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan, dan pengembangan kepribadian muslim yang taat beribadah dalam menjalankan kewajibannya. Jadi Pendidikan Agama

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h.39

¹¹ Zakiyah Darajat, [http://pustakaaslika.blogspot.com/2013/01/pengertian Pendidikan Agama Islam.html](http://pustakaaslika.blogspot.com/2013/01/pengertian-Pendidikan-Agama-Islam.html) (Diakses 25 Pebruari 2014).

Islam adalah Pengembangan pemikiran manusia, penataan tingkah laku dan emosinya berdasarkan agama Islam di dalam kehidupan sebagai makhluk yang berinteraksi.

Gambaran secara keseluruhan adalah suatu kajian mengenai hal-hal yang perlu dimiliki oleh guru untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan serta bagaimana peningkatan hasil pembelajaran bidang studi Agama Islam di SDN Wanasari 08 Kabupaten Bekasi. Sedangkan Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: 1) Metode ceramah, 2) Metode tanya jawab, 3) Metode kerja kelompok, dan 4) metode latihan.¹² Dalam Proses pembelajaran metode diperlukan oleh guru untuk memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu guru harus menguasai metode pembelajaran dan mampu menerangkannya serta dapat menguasai metode pembelajaran tersebut dengan baik sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Di sinilah perlunya kompetensi guru dalam memilih metode yang cocok dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi metode tersebut.

C. Tujuan penelitian

Penelitian Ini Bertujuan :

- a. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam penerapan pembelajaran kontekstual

¹² Aniesah Hajri, S.Pd.I, "Wawancara" Baruga, Agustus 2013.

teaching and learning pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 08 Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi Pendukung dan Penghambat peningkatan hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri 08 Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.
- c. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan agar dapat mengatasi hambatan strategi guru PAI dalam penerapan pembelajaran kontekstual teaching and learning untuk meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 08 Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

- a. Dapat bermanfaat untuk meningkatkan strategi guru baik di bidang mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu berguna bagi meningkatkan hasil pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 08 Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.
- b. Bagi guru dapat menjadi bahan masukan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 08 Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang strategi guru PAI dalam penerapan pembelajaran kontekstual teaching and learning untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 08 Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini memuat kajian teori tentang model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini memuat waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data dan metode analisis data.

Bab VI Temuan dan Analisis Penelitian, bab ini terdapat biografi sekolah dan hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran, bab ini berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penutup.